BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman merupakan komponen yang penting bagi perawat untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara professional. Pengalaman juga yang membentuk perawat untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam lingkup praktek keperawatannya. Ketika perawat menghadapi kliennya, perawat dapat memperoleh informasi tentang kesehatan klien dengan cara mengamati, merasakan, dan berbicara dengan klien dan merefleksikannya secara aktif pada pengalaman pribadinya. (Goyena & Fallis, 2019). Perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki diperoleh melalui pendidikan keperawatan. (Ritonga et al., 2020).

Keselamatan pasien merupakan hal yang harus diutamakan oleh penyedia Layanan kesehatan agar asuhan keperawatan pasien di rumah sakit menjadi lebih aman dan terkendali. Upaya mengutamakan keselamatan pasien berarti mencegah terjadinya cedera yang dapat disebabkan oleh kesalahan tindakan. Tindakan pelayanan kepada pasien harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan kondisi fisiologis pasien karena kondisi pasien bisa berubah sewaktu-waktu. Perubahan kondisi pasien inilah yang harus dideteksi lebih dini oleh perawat sehingga pasien tidak perlu melewati fase kegawatan atau kritis. Telah diperkenalkan sistem scoring pendeteksian dini untuk mendeteksi adanya perburukan keadaan pasien dengan

penerapan *Early Warning Score* (EWS). EWS telah diterapkan banyak Rumah sakit di Inggris terutama National Health Service, Royal College of Physicians yang telah merekomendasikan *National Early Warning Score* (NEWS) sebagai standarisasi untuk penilaian penyakit akut, dan digunakan pada tim multidsiplin (NHS Report, 2012) dalam (Anggraeni & Pangestika, 2020).

Early Warning Score (EWS) merupakan suatu alat yang berfungsi untuk mengidentifikasi perubahan kondisi pasien yang beresiko terhadap perburukan dengan menggunakan skoring. Alat ini dapat membantu perawat dan dokter dalam melakukan respon secara efektif dan efisien dalam deteksi dini perburukan pasien. Parameter yang digunakan dalam alat ini yaitu tekanan darah sistolik, GCS, pengukuran suhu tubuh, frekuensi napas, saturasi O2 dan denyut nadi. Perawat mengatakan bahwa *Early Warning Score* (EWS) sangat mudah digunakan dan mudah untuk dipelajari sehingga mempermudah perawat dalam melakukan penilaian perburukan pasien (Pertiwi et al., 2020).

EWS telah banyak diterapkan oleh beberapa rumah sakit di Indonesia, terutama sejak Komisi Akreditasi Rumah Sakit di Indonesia (KARs) menetapkan EWS dalam Standar Akreditasi Nasional yang dikenal dengan SNARS Edisi 1 tahun 2017. Sistem penilaian peringatan dini (*early warning scoring system*/EWSS) diperkenalkan oleh Morgan, et al., (1997) sebagai alat sederhana yang dapat diterapkan oleh staf bangsal untuk mengidentifikasi pasien yang mengalami penyakit kritis. Pada tahun 2012, Royal College of Physicians melakukan evaluasi dan menstandarlisasi sebagai EWS yang

kemudian dikenal sebagai *National Early Warning Score* (NEWS) (Terkait et al., 2020).

Ada beberapa rumah sakit yang sudah menerapkan EWS tetapi masih jarang dan belum terlalu memenuhi standart pelaksanaan yang ada. Salah satu rumah sakit di kota Blitar telah menerapkan EWS dan masih berjalan dalam 1 bulan ini. Tujuan utama dilakukannya penerapan EWS di rumah sakit ini salah satunya adalah untuk meningkatkan dan membantu dalam penilaian kondisi pasien serta mempermudah proses keperawatan dan mendeteksi keadaan pasien sejak awal masuk IGD sampai pasien di pindahkan ke ruang rawat inap. Sebelum diterapkannya EWS dilakukan simulasi dan pelatihan secara bertahap kepada perawat dan dokter agar nantinya EWS yang di terapkan sudah memenuhi standart yang ada dan mengurangi risiko perburukan kondisi pasien. EWS yang di terapkan disana yaitu, EWS untuk pasien dewasa, EWS untuk pasien anak dan *Modified Early Obstetric Score* (MEOWS).

Semua pasien yang tiba di lakukan pemeriksaan EWS, baik itu pasien kronis, akut, ataupun yang lainnya. EWS tidak hanya dilakukan di IGD saja, tetapi juga dilakukan di ruang-ruang lainya seperti ruang rawat inap, dan ICU. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan EWS di rumah sakit tersebut tidak terlalu sering terjadi, tetapi ada beberapa faktor salah satunya yaitu ketika seharusnya pasien dilakukan perawatan di ruang ICU dan dokter memberikan informasi tersebut kepada DPJB, lalu oleh DPJB menghendaki pasien tersebut di rawat di ruang rawat inap biasa.

EWS sangat penting diterapkan di rumah sakit di Indonesia karena membantu melakukan identifikasi dan mengurangi risiko perburukan kondisi pasien, dan sebagai bentuk deteksi dini sehingga perlu diimplementasikan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Pengalaman Perawat Dalam Menerapkan *Early Warning Score System* (EWSS) di RSU Aminah".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman perawat dalam menerapkan *Early Warning Score System* (EWSS) di RSU Aminah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan pengalaman perawat dalam menerapkan *Early Warning Score System* (EWSS) di RSU Aminah.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk Bahan rujukan bagi peneliti yang berfokus pada pengalam perawat dalam menerapkan *early warning score system* (EWSS), untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan bagi peneliti dan pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang *Early Warning Score System*

2. Bagi Rumah Sakit

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan dan pemahaman dalam melaksanakan *Early Warning Score System* (EWSS)

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepada pembaca diperpustakaan Kampus 3 Politekknik Kesehatan Kemenkes Malang.